

Krisis Lingkungan Di Indonesia
(Sebuah Kajian *Ecosophy* dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

IBNU ADAM YUSUF

NIM: E01213026

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ibnu Adam Yusuf

NIM : E01213026

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



Ibnu Adam Yusuf

E01213026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Ibnu Adam Yusuf* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

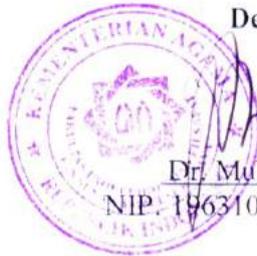
Surabaya, 25 Juli 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Mukhlisin Saad, M.Ag

NIP. 196109281994031001

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I

NIP. 198204152015031001

Penguji I,

Ghazi Lc, M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

Penguji II,

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP. 196209271992031005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Ibnu Adam Yusuf* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2017

Pembimbing,



Dr. H. MUKHLISIN SAAD, M.Ag
NIP. 196109281994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IBNU ADAM YUSUF
NIM : E01213026
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ PEMIKIRAN ISLAM
E-mail address : ibnuadamyusuf2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KRISIS LINGKUNGAN DI INDONESIA

(SEBUAH KAJIAN ECOSOPHY DALAM PANDANGAN SEYYED

HOSSEIN NASR)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2017

Penulis

(IBNU ADAM YUSUF)

nama terang dan tanda tangan

ada. Adapun posisi penelitian ini adalah untuk menambal penelitian-penelitian sebelumnya. Menambahi kekurangan-kekurangan peneliti sebelumnya demi tercapainya kesempurnaan ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang lingkungan yang dilihat dari perspektif Islam sudah banyak dilakukan oleh para akademisi, peneliti, dan juga para ahli. Hal ini dikarenakan permasalahan lingkungan adalah permasalahan yang erat kaitannya dengan kehidupan langsung manusia. Islam sebagai salah satu agama besar yang dipeluk masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia diharapkan mampu menjawab kebuntuan masyarakat modern yang terlalu antroposentris, mekanistik materialisti, pragmatis, kapitalism, dan semisalnya dalam menjawab setiap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini Islam diharapkan mampu memberikan kesadaran bahwa ada hubungan yang saling mempengaruhi antara ciptaan dan yang menciptakan.

Namun, dari buku-buku maupun tulisan yang ada, belum ada yang membahas tentang Islam ketika mengkaji tentang *ecosophy* dengan krisis lingkungan hidup di Indonesia. Kajian-kajian terdahulu yang bersinggungan dengan tulisan penulis dan termuat dalam lembar-lembar tesis, skripsi dan laporan penelitian lain, diantaranya tesis yang ditulis Muhammad Ridhwan, program studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 yang berjudul *Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hoosein Nasr*. Tulisan tersebut menjelaskan tentang gagasan *ecosophy* Nasr yang mana berisikan penjelasan tentang relasi

antara Tuhan, manusia, dan alam dalam *scientia sacra*. Dalam gagasan tersebut, dijelaskan bahwa untuk menuju jalan keluar atas krisis lingkungan ditempuh dengan sufisme.

Sedangkan yang termuat dalam skripsi antara lain tulisan Miftakhul Ulum, jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Ampel tahun 2007 yang berjudul *Etika Lingkungan dan Harmoni Alam dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Tulisan tersebut menjelaskan tentang kestabilan, keseimbangan dan keserasian interaksi antara komponen lingkungan hidup tidak lepas dari usaha manusia. Kondisi lingkungan hidup yang harmoni dan seimbang tersebut diperoleh dengan cara tidak mengeksploitasi alam semaksimal mungkin tanpa adanya perawatan dan sikap hormat terhadap alam. Selain itu dalam skripsi tersebut Nasr juga menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang harmoni diperoleh dengan cara mengendalikan nafsu dan lebih sering memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya.

Ahmad Taufik, jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Ampel tahun 2009 yang berjudul *Tuhan, Manusia dan Alam menurut Seyyed Hossein Nasr*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang relasi Tuhan, manusia dan alam yang mana dijelaskan bahwa manusia sebagai hamba Tuhan harus pasif di hadapannya dan menerima rahmat darinya. Namun sebagai khalifah Tuhan, manusia harus aktif menjaga keharmonisan alam dan menyebarkan rahmatnya kepada makhluk lainnya. Kondisi manusia yang kedua ini harus dijalankan karena manusia merupakan pusat makhluk ciptaan Tuhan. Jika dua kondisi tersebut dijalankan

(Edinburgh University Press, 1981), terjemah oleh Suharsono *et.al* dengan judul *Pengetahuan dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997); *In Search of the Sacred: a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (California: Praeger, 2010); dan juga tulisannya yang lain.

Sedangkan sumber data pendukung yang digunakan adalah tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini (tentang Islam khususnya tentang *ecosophy* dan krisis lingkungan di Indonesia.). Di antaranya seperti, A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Nusantara, 2010); Subair, “Agama dan Etika Lingkungan Hidup”, *Tasamuh*, Vol. 4, No. 1, Juni 2012; Eko Nurmardiansyah, “*Eco-Philosophy* dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan”, *Melintas*. Vol. 30, No.1, 2014; Ahmad Munji, “Tauhid dan Etika Lingkungan”, *Teologia*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember, 2014; Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme”, *Kalam*, Vol. 8, No. 1, Juni, 2014; Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014); dan lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan membaca ulang sumber-sumber data utama dan pendukung. Sumber-sumber data tersebut dikumpulkan, diseleksi, dikategorisasi, dan kemudian dideskripsikan secara apa adanya.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi, interpretasi, dan refleksi peneliti. Deskripsi berguna untuk memberikan gambaran mengenai objek material dan objek formal seobjektif mungkin. Selain itu, karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis deskripsi sangat penting untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dan juga hasil penelitiannya. Selanjutnya, analisis interpretasi dalam penelitian ini berguna untuk mengkaji secara kritis data yang ada untuk mencari keterkaitan antara objek material dan objek formal. Analisis yang terakhir adalah refleksi peneliti, yang mana pada tahapan ini penulis berupaya merefleksikan sekian data yang ada dalam penelitian dengan pengetahuan peneliti terkait tema penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini dimulai dari Bab I yang merupakan Pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang mengapa penulis mengangkat judul ini sebagai lahan penelitian, diteruskan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Setelah itu disajikan pula tinjauan pustaka yang berisikan tulisan-tulisan yang membahas tentang Islam dan lingkungan. Kemudian dilanjutkan kerangka teori sebagai landasan dasar yang berisikan teori-teori untuk mengkaji permasalahan yang ada. Bab ini selanjutnya diakhiri dengan penyajian metode penelitian dan sistematika penelitian ini.

Pada Bab II akan membahas tentang krisis lingkungan, khususnya krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia. Bab ini berisikan mengenai pengertian tentang krisis lingkungan, akar krisis lingkungan, dan juga realita krisis lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia.

Sedangkan Bab III berisi tentang penjelasan tentang konsep *ecosophy* secara umum, yang mana dalam penjelasan tersebut berisikan apa itu yang dimaksud dengan *ecosophy*, bagaimana sejarah munculnya *ecosophy*, dan bagaimana konsep *ecosophy*.

Pada Bab IV berisikan profil dari Seyyed Hossein Nasr, baik itu perjalanan hidupnya (biografi), karya-karya yang pernah dihasilkannya, dan juga berisikan konsep *ecosophy* dalam pandangannya.

Pada Bab V berisikan analisa penulis ketika melihat objek material yang ada melalui objek formal. Dengan kata lain pada bab ini berisikan hasil pemahaman penulis dari proses pembenturan antara konsep *ecosophy* dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr sebagai objek formal dengan krisis lingkungan yang ada di Indonesia sebagai objek material.

Pada Bab VI berisikan kesimpulan dari berabagai pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya dengan tidak keluar dari rumusan masalah yang dibahas. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan saran-saran penulis baik itu untuk peneliti selanjutnya maupun untuk masyarakat umum.

kebakaran hutan yang berakibat pada pencemaran asap dan meningkatnya emisi karbon disebabkan oleh kebakaran yang dilakukan secara sengaja dan rambatan api di kawasan/lahan gambut dengan total luas hutan dan lahan yang terbakar dalam kurun waktu 6 tahun (terhitung dari tahun 2014) terakhir mencapai 27,612 juta hektar.²³

Sejalan dengan Popi, Tanda Pinem juga menjelaskan bahwa sebagian besar kebakaran Hutan di Indonesia disebabkan karena ulah tangan manusia. Namun, disini ia mencoba memaparkan satu-persatu penyebab kebakaran tersebut.²⁴ *Pertama*, korupsi dan buruknya tata kelola hutan. Ia mengatakan bahwa titik dasar dari permasalahan ada pada aturan atau undang-undang yang mengatur perizinan pemanfaatan hutan dan lahan. Aturan ini dianggap dapat memungkinkan terjadinya dominasi atas hutan atau eksploitatif terhadap nilai dan norma masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena adanya korupsi dan lemahnya penegakan hukum tersebut. Contoh kasus misalnya, di Riau luas daratan 8.915.016 hektar, lebih dari setengahnya diperuntukkan guna kepentingan investasi. Ini membuktikan bahwa dominasi investasi dan buruknya perizinan sebagai pemicu kebakaran hutan dan lahan di Riau.

Kedua, model pembangunan Indonesia yang pada umumnya memiliki ciri-ciri, norma, dan sasaran yang mengacu kepada capaian negara Barat. Negara Barat bukan saja dianggap sebagai model pembangunan tetapi juga sebagai keharusan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Dengan demikian,

²³ Popi Tuhulele, "Kebakaran Hutan di Indonesia dan Proses Penegakan Hukumnya Sebagai Komitmen dalam Mengatasi Dampak Perubahan Iklim" *Supremasi Hukum*, Vol. 3, No. 2, Desember 2014, 120.

²⁴ Tanda Pinem, "Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut: Kajian Teologi Ekofeminisme", *Gema Teologika*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016, 143-149.

untuk mencapai tujuan-tujuan itu pemerintah menggunakan sumber daya alam untuk dieksploitasi.

Ketiga, kebijakan pertanahan yang berubah. Jika sebelumnya kebijakan pertanahan lebih diupayakan untuk mencapai kemakmuran rakyat sebesar-besarnya melalui penataan struktur agraria yang adil sesuai dengan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA), maka pada masa selanjutnya pemerintah melakukan intervensi dengan cara memberikan hak-hak atas tanah melalui proses pembebasan tanah kepada instansi pemerintah atau pemilik modal yang melakukan investasi. Akibatnya, dalam hal ini yang terjadi adalah negara terjebak dalam kebijakan pertanahan yang cenderung kapitalis, yang lebih memihak kepada kepentingan pemodal, sementara itu kepentingan rakyat dinegasikan.

Keempat, perilaku hedonisme dan materialisme manusia. Masyarakat cenderung lebih memuaskan keinginannya dan juga meningkatkan kuantitas kesenangan. Akibatnya masyarakat yang hidup disekitar hutan melakukan pembukaan lahan kelapa Sawit. Hal ini dilakukan karena kelapa sawit lebih menjanjikan untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Jika penyebab-penyebab terjadinya kebakaran tersebut dikerucutkan maka akan didapat beberapa poin atau titik dasar yang menjadi penyebab kebakaran hutan, antara lain sistem perladangan tradisional dari penduduk setempat yang berpindah-pindah; pembukaan hutan oleh para pemegang HPH (Hak Pengusahaan Hutan) untuk industri kayu maupun perkebunan kelapa sawit; dan penyebab strukturalnya, yaitu kombinasi antara kemiskinan,

Konsep kearifan lingkungan Nasr (konsep *ecosophy* dalam versinya) dilandasi dari cakrawala pengetahuan yang dimilikinya. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ia memiliki latar belakang kehidupan antara dunia Barat dan dunia Timur. Sifat kritis dan modern yang di dapat dari dunia Barat, ia gabungkan dengan sifat tenang, rendah hati dan tradisonal yang ada pada dunia Timur (khususnya Islam dan budaya Persia). Dalam pengertian yang sederhana, kepalanya berisi pengetahuan dari dunia Barat dan hatinya berisi pengetahuan dari dunia Timur.

Pada konsep tersebut, tercermin pola pikirnya yang begitu kritis dan kepekaan hatinya dalam melihat sebuah permasalahan. Sebagai contoh, ketika melihat permasalahan yang dibicarakan pada tulisan ini (permasalahan tentang krisis lingkungan) ia menggunakan pola pikirnya yang begitu kritis digabungkan dengan kepekaan dan pengetahuan dari dunia Timur (Islam dan Persia).

Krisis lingkungan yang menjadi masalah besar bagi dunia saat ini mampu ia lihat dan jelaskan dari sudut pandang yang berbeda. Krisis lingkungan yang disebabkan oleh sikap manusia yang terlalu antroposentris (lebih toleran, biosentris), materialis, pragmatis, kapitalis atau yang semisal, pada dasarnya adalah masalah yang tidak hanya disebabkan oleh sikap-sikap tersebut. Namun, disebabkan oleh kosongnya dimensi sakralitas dan spiritualitas pada diri manusia. Ia mengalami keadaan teralienasi, keadaan dimana manusia mengalami penyakit mental. Manusia mengalami keterasingan dari Tuhan, alam, manusia lain, bahkan pada dirinya sendiri. Pada akhirnya, keadaan seperti ini mengakibatkan ketidakharmonisan antara Tuhan, alam dan manusia yang kemudiaan berakibat

munculnya permasalahan dunia, dalam hal ini krisis lingkungan. Keadaan seperti ini juga dijelaskan oleh Nasr, ia mengatakan bahwa “kini manusia modern telah kehilangan *sense of wonder*, yang mengakibatkan lenyapnya pengertian tentang kesucian pada suatu tingkat.”¹

Untuk mengatasi keadaan seperti itu, ia mempunyai konsep yang menjelaskan beberapa poin yang perlu dipahami dari permasalahan krisis lingkungan. Konsep tersebut tidak hanya berada dalam satu karya/buku khusus, melainkan tersebar dalam karya-karyanya. Adapun poin-poin tersebut adalah *scientia sacra*, manusia primordial (*pontifical*) dan manusia *promothean*, Tuhan sebagai titik pusat, dan alam sebagai cermin wajah Tuhan. Poin-poin tersebut sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yang mana inti dari poin-poin tersebut adalah pentingnya harmonisasi antara Tuhan, alam, dan manusia.

Konsep yang dibangun Nasr tersebut, jika dikaitkan dengan konsep *deep ecology* atau *ecosophy*, maka pantas dan layak. Ini dikarenakan poin-poin yang ada pada konsep yang dibangun Nasr sejalan dengan platform-platform konsep *ecosophy*. Oleh karena itu, konsep kearifan lingkungan Nasr dapat juga disebut konsep *ecosophy* (namun dalam kekhasannya sendiri).

Secara umum konsep *ecosophy* dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk pemahaman, yaitu *ecosophy* sebagai filsafat lingkungan, *ecosophy* sebagai ekosentrisme, dan *ecosophy* sebagai ekosufisme. *Pertama*, *ecosophy* sebagai filsafat lingkungan karena dalam pendekatannya menggabungkan pendekatan

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj Suharsono, *et. al.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 2.

ekologi sebagai ilmu atau kajian tentang alam semesta dengan pendekatan filsafat sebagai studi untuk mencari kearifan.

Kedua, ecosophy sebagai ekosentrisme karena ada prinsip-prinsip yang sama diantara *ecosophy* dan ekosentrisme. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang memiliki nilai dan kepentingan, melainkan makhluk lainnya juga demikian. Selain itu, semua makhluk di bumi ini memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang paling penting dan kurang penting. Selanjutnya, dalam hubungannya antara Tuhan, alam, dan manusia perlu adanya keharmonisan.

Ketiga, ecosophy sebagai ekosufisme karena di dalam *ecosophy* terdapat perpaduan antara aspek spiritualitas agama dengan lingkungan (*eco-spirituality*), manusia bagian dari alam dan alam adalah suci dan sakral. Ekosufisme juga memiliki pengertian sufisme berbasis ekologi, artinya kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud terutama pada lingkungan sekitar.

Dari tiga kategori konsep *ecosophy* secara umum tersebut, konsep *ecosophy* dalam pandangan Nasr dapat dimasukkan kedalam tiga kategori tersebut. Dapat dikatakan demikian karena ada beberapa poin yang sama antara konsep Nasr dengan tiga kategori tersebut. *Pertama*, sebuah konsep dapat dikatakan sebagai filsafat lingkungan jika dalam pendekatannya menggabungkan pendekatan ekologi sebagai ilmu atau kajian tentang alam semesta dengan pendekatan filsafat sebagai studi untuk mencari kearifan. Dalam bab sebelumnya juga dijelaskan bahwa filsafat lingkungan bertujuan untuk membawa kembali

Dalam penjelasan tersebut, secara tersirat ia ingin menjelaskan secara sederhana bahwa manusia primordial (*pontifical*) adalah manusia yang mampu menerjemahkan pesan-pesan Tuhan yang berasal dari langit ke dalam kehidupan di muka bumi ini. Salah satu pesan yang terkait dengan tulisan ini adalah pesan tentang menjaga kelestarian atau keharmonisan alam.

Ketiga, seperti yang dijelaskan sebelumnya ekosufisme memiliki pengertian sufisme berbasis ekologi, artinya kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud terutama pada lingkungan sekitar. Konsep *ecosophy* secara umum (bukan konsep *ecosophy* dalam pandangan Nasr) dapat dikatakan sebagai ekosufisme jika didalamnya terdapat perpaduan antara aspek spiritualitas agama dengan lingkungan (*eco-spirituality*), manusia bagian dari alam yang suci dan sakral. Dari penjelasan ini konsep *ecosophy* dalam pandangan Nasr dapat dikatakan sebagai ekosufisme karena dalam konsep tersebut terdapat poin yang menjelaskan bahwa manusia harus senantiasa hidup dalam kehisupan yang dipenuhi nilai-nilai sakralitas dan spiritualitas. Sebab, jika tidak demikian manusia akan mengalami kekosongan/kehampaan, mereka akan mengalami keadaan teralienasi. Selain itu Nasr menjelaskan bahwa taanpa adanya *scientia sacra*, tatanan kosmologi hanya akan terlihat sebagai fakta tipis yang buram dan buta terhadap kebenaran yang lebih tinggi.⁵

Dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan di atas, konsep *ecosophy* dalam pandangan Nasr dapat dikatakan cukup lengkap dan sempurna sejauh ini.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 42.

Sebab, di dalamnya berisikan poin-poin yang begitu beragam. Oleh karena itu, konsep tersebut pantas untuk dipahami dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Krisis Lingkungan di Indonesia Dilihat dari Kajian *Ecosophy* dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr

Krisis lingkungan merupakan permasalahan penting yang menjadi “momok” bagi negara-negara di dunia. Banyak negara-negara di dunia yang mengalami krisis lingkungan, mulai dari negara maju sampai negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang juga mendapatkan konsekuensi tersebut. Perkembangan yang begitu pesat dari berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya mengakibatkan negeri ini mendapatkan berbagai tantangan, salah satunya adalah permasalahan lingkungan. Permasalahan tersebut, antara lain tingginya pertumbuhan penduduk, meningkatnya keperluan lahan yang mengakibatkan penyusutan lahan-lahan subur untuk pertanian, kebutuhan energi, dan pertumbuhan sektor industri yang membawa persoalan lingkungan, seperti pencemaran tanah air dan udara serta menurunnya daya dukung lingkungan, dan seterusnya.

Pada beberapa kasus yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, permasalahan tersebut menjadi permasalahan lingkungan (istilah umumnya krisis lingkungan) yang cukup besar. Krisis lingkungan seperti bencana luapan lumpur di Sidoarjo, banjir bandang Garut, serta kebakaran hutan Sumatra dan Kalimantan dianggap sebagai krisis lingkungan yang besar karena banyak menimbulkan

kejadian. Maksudnya, banjir bandang Garut bukanlah penyebab tapi sebagai salah satu dampak dari krisis lingkungan yang berada di wilayah garut dan sekitarnya. Wilayah-wilayah tersebut mengalami kerusakan lingkungan yang cukup berat dan berdampak cukup panjang. Ini dapat dilihat dari pembahasan di bab sebelumnya yang menjelaskan bahwa banyak alih fungsi lahan di sekitar DAS. Alih fungsi tersebut tidak terjadi secara kecil-kecilan, melainkan besar-besaran yang pada akhirnya akan mengakibatkan berbagai bencana lingkungan.

Ketiga, kebakaran hutan Sumatera dan Kalimantan yang dilakukan secara sengaja mengakibatkan rambatan api di kawasan/lahan gambut dengan total luas hutan dan lahan yang terbakar dalam kurun waktu 6 tahun (terhitung dari tahun 2014) terakhir mencapai 27,612 juta Ha.⁹ Selain itu, kebakaran tersebut juga mengakibatkan dampak yang serius bagi negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan beberapa negara di sekitarnya. Kebakaran tersebut juga merusak ekosistem hutan yang terbentuk dari proses berjuta-juta tahun, lahan gambut yang terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan, rusak bahkan hilang dalam waktu singkat karena kebakaran. Makhluk hidup yang ada di dalamnya kehilangan tempat tinggal, bahkan sebagian dari mereka banyak yang mati. Ekosistem hutan yang seimbang berubah dan rusak akibat kebakaran hutan. Keadaan seperti itu juga tidak bisa terbentuk dalam waktu yang singkat dan perlu waktu yang panjang untuk mengembalikannya.

⁹ Popi Tuhulele, "Kebakaran Hutan di Indonesia dan Proses Penegakan Hukumnya Sebagai Komitmen dalam Mengatasi Dampak Perubahan Iklim", *Supremasi Hukum*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2014, 120.

Selain menjadi “momok” bagi negara-negara di dunia, krisis lingkungan juga menjadi permasalahan dunia yang menyita banyak perhatian dari berbagai kalangan, seperti para pemangku kebijakan, aktifis lingkungan, intelektual, akademisi, agamawan, dan sebagainya. Mereka semua mengamati, memahami, menilai dan mencoba mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mereka melakukan semua itu dari sudut pandang masing-masing, ada yang dari sudut pandang kebijakan, akademik, agama, dan sebagainya. Seyyed Hossein Nasr sebagai salah satu tokoh intelektual, akademisi, dan agamawan juga tidak ketinggalan dalam memberikan peran serta untuk mencari jalan keluar terhadap krisis lingkungan. Seperti pada pembahasan sebelumnya ia memiliki konsep sendiri dalam memberikan peran serta terhadap krisis lingkungan.

Melalui konsep Nasr tersebut, krisis lingkungan di dunia dan khususnya di Indonesia seperti yang dijelaskan sebelumnya dapat dianalisa. Jika dianalisa, krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia mulai dari luapan lumpur di Sidoarjo, banjir bandang Garut, sampai pada kebakaran hutan Sumatera dan Kalimantan semuanya diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Mereka cenderung bersikap antroposentris (lebih toleran biosentris), materialis, pragmatis, kapitalis, dan semisalnya. Mereka telah mendesakralisasi alam, alam sudah tidak dinggap suci yang pantas untuk dijaga serta dirawat. Bahkan mereka memperlakukan alam seperti halnya pelacur, dimanfaatkan tanpa ada kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat.¹⁰

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 18.

Keadaan seperti ini dapat dilihat pada setiap kasus yang terjadi. *Pertama*, pada bencana luapan lumpur ditandai dengan Lapindo yang sengaja tidak memasang selubung pengaman (*safety casing*) sesuai rencana awal. Dalam rapat teknis beberapa minggu sebelum insiden (18 Mei 2006), Medco sudah memperingatkan Lapindo untuk memasang selubung itu, tapi diabaikan. Mereka beranggapan bahwa dengan tidak memasang selubung pengaman (*safety casing*), maka biaya akan berkurang dan keuntungan akan didapatkan. Namun, secara tidak disadari mereka sudah mengesampingkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar.

Kedua, pada kasus banjir bandang di Garut dapat dilihat dari berkurangnya lahan yang berfungsi sebagai resapan air menjadi lahan yang menghasilkan nilai ekonomi. Misalnya, hutan primer diestimasi berkurang seluas 11.807 Ha, sedangkan hutan sekunder berkurang sekitar 12.144 Ha. Luas sawah juga diestimasi berkurang yaitu sekitar 4.749 Ha. Lahan-lahan tersebut berubah (meningkat) menjadi perkebunan, lahan pertanian kering, permukiman, dan lahan terbuka. Peningkatan yang cukup tinggi adalah pada lahan pertanian kering yaitu meningkat sebesar 13.767 Ha. Lahan untuk permukiman meningkat sekitar 4.355 Ha, sedangkan lahan terbuka mengalami peningkatan sekitar 7.780 Ha. Mereka sudah mengesampingkan dampak yang terjadi dari kegiatan tersebut dan mereka cenderung bersikap pragmatis. Lingkungan mereka yang membutuhkan daerah resapan air atau daerah aliran sungai sudah tidak begitu dipikirkan.

Ketiga, pada kasus kebakaran Hutan Sumatera dan Kalimantan dapat dilihat dari alih fungsi hutan yang berubah menjadi lahan dengan nilai ekonomi tinggi.

Hutan-hutan yang sebelumnya menjadi tempat hidup makhluk-makhluk biotik dan abiotik kini rusak/berubah menjadi lahan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat. Bahkan tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia, melainkan juga memenuhi keinginan manusia yang cukup serakah. Mereka ingin mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan membuka lahan. Misalnya, masyarakat yang hidup disekitar hutan melakukan pembukaan lahan kelapa Sawit. Hal ini dilakukan karena kelapa sawit lebih menjanjikan untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Krisis tersebut tersebut juga terjadi karena manusia tidak mengerti dan memahami kewajiban dirinya sebagai *khalifah* yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan menguasai alam (dengan bijaksana). Manusia mengingkari kewajiban tersebut, Manusia menganggap bahwa mereka bebas melakukan apapun demi memenuhi kebutuhannya (bahkan demi memenuhi keinginannya). Pada krisis lingkungan di Indonesia yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, kewajiban itu diantaranya. *Pertama*, pada kasus bencana luapan lumpur peran *khalifah* yang harus dilakukan adalah melakukan pengeboran dengan bijak dengan cara memperhitungkan dampak-dampak yang terjadi. Mereka harus memasang selubung pengaman (*safety casing*) sesuai rencana awal. Selain itu, kajian-kajian mengenai AMDAL juga harus dilakukan secara mendalam. Ini dilakukan agar kelestarian lingkungan tidak terganggu bahkan rusak.

Kedua, peran yang harus dilakukan manusia sebagai *khalifah* pada kasus bencana banjir bandang di Garut adalah menjaga dan merawat daerah hulu—yang

merupakan daerah resapan dan tangkapan air—agar tidak mengalami alih fungsi lahan secara besar-besaran tanpa memperhitungkan dampak yang akan timbul.

Ketiga, pada kasus kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan peran manusia sebagai *khalifah* yang harus dilakukan adalah menjaga dan merawat hutan tersebut. Hal ini dilakukan guna menjaga dan merawat semua bagian dari ekosistem hutan, baik itu manusia, hewan, tumbuhan atau bahkan makhluk-makhluk abiotik yang terbentuk melalui proses berjuta-juta tahun. Jika semua bagian dari komunitas hutan terjaga dan terawat maka kelestarian lingkungan (alam) akan berlanjut sampai generasi yang akan datang.

Jika semua peran manusia sebagai *khalifah* dapat dijalankan dengan baik maka misi mulia yang diemban manusia—perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di bumi—akan terwujud.

Mereka melakukan apapun terhadap alam dengan dasar hawa nafsu bukan berdasarkan aturan-aturan alam (*sunnatullah*). Tindakan mereka yang tidak didasari oleh aturan tersebut merupakan kesalahpahaman yang menjadi salah satu faktor terjadinya krisis lingkungan. Pada kasus krisis lingkungan di Indonesia yang sudah dijelaskan sebelumnya, semuanya diakibatkan oleh tindakan mereka yang lebih mementingkan kepentingan pribadi. Mereka mengeksploitasi alam tidak didasari dengan aturan-aturan yang ada, melainkan didasari dengan kepentingan ekonomi, kepuasan, kekuasaan, dan semisalnya. Hal ini dapat dilihat dari setiap kasus yang terjadi di Indonesia berikut ini. *Pertama*, pada kasus bencana luapan lumpur tindakan mereka didasari dengan kepentingan ingin memperoleh keuntungan besar—tidak memasang selubung pengaman (*safety*

casing). Aturan-aturan pengeboran yang harusnya mereka jalankan, mereka abaikan. Mereka sudah tidak lagi peduli dengan keselamatan lingkungan sekitar, aturan-aturan alam (*sunnatullah*) sudah mereka kesampingkan.

Kedua, pada kasus bencana banjir bandang di Garut aturan-aturan alam (*sunnatullah*) yang mereka kesampingkan adalah tidak menjaga keseimbangan lingkungan. Jumlah daerah tangkapan air dan daerah resapan air tidak seimbang dengan pemukiman dan daerah penghasil kegiatan ekonomi, baik itu berupa bangunan-bangunan maupun perkebunan atau pertanian.

Ketiga, aturan-aturan alam (*sunnatullah*) yang diabaikan pada kasus kebakaran Sumatera dan Kalimantan adalah manusia mengabaikan keberlangsungan ekosistem hutan. Hutan yang berfungsi sebagai paru-paru dunia dan tempat tinggal berbagai macam satwa mereka rubah menjadi perkebunan kelapa sawit, lahan pertanian, dan tempat penambangan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut banyak hewan dan tumbuhan yang mati bahkan hampir punah.

Dalam konsep Nasr juga dijelaskan bahwa krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia disebabkan karena manusia kurang mengerti dan memahami bahwa sejatinya alam dan isinya adalah cerminan dari Tuhan. Menjaga, merawat, dan menghormati alam sama dengan menjaga, merawat, dan menghormati Tuhan melalui ayat-ayat *kauniyah*-Nya yang juga sebagai pelengkap ayat-ayat *qauliyah*-Nya. Pada kasus-kasus krisis lingkungan pada bab sebelumnya, salah satunya juga disebabkan karena manusia gagal memahami makna tentang lingkungan sekitar.

Pertama, pada kasus bencana luapan lumpur manusia gagal memahami bahwa dirinya adalah cerminan dari Tuhan yang memiliki sifat menjaga, merawat,

dan menghormati—meskipun dalam kadar lebih rendah. Dari sifat-sifat tersebut manusia seharusnya bisa memperlakukan lingkungan sekitar daerah pengeboran dengan lebih bijak. Misalnya dapat dilakukan dengan cara membuat perencanaan tentang prosedur pengeboran, menganalisa dari dampak-dampak pengeboran (AMDAL), dan melakukan proses perawatan. Itu semua harus dilakukan agar resiko-resiko negatif dari pengeboran dapat diminimalisir.

Kedua, pada kasus bencana banjir bandang di Garut manusia juga gagal memahami bahwa dirinya adalah cerminan Tuhan. Manusia memperlakukan alam tidak seperti halnya sifat-sifat Tuhan yang Maha Menjaga, Maha Merawat, dan Maha Menghormati. Padahal seharusnya mereka memperlakukan alam di daerah tersebut dengan memperhatikan segala hal. Misalnya, mereka harus memperhatikan daerah tangkapan air dan resapan air; memperhatikan daerah aliran sungai; dan memperhatikan penghijauan disekitar daerah tersebut.

Ketiga, pada kasus kebakaran Sumatera dan Kalimantan manusia juga sama gagal memahami bahwa dirinya cerminan Tuhan. Sebagai cerminan Tuhan maka manusia juga memiliki sifat-sifat Tuhan, seperti menjaga, merawat, dan menghormati. Pada kasus tersebut manusia gagal memahami dirinya sendiri. Selain itu, mereka juga gagal memahami bahwa ekosistem hutan merupakan cermin kekuasaan Tuhan yang dengannya manusia bisa semakin dekat dengan Tuhan.

Dari ketiga kasus tersebut manusia gagal memahami bahwa lingkungan (alam) di Sidoarjo, Garut, Sumatera dan Kalimantan adalah cermin kekuasaan

Tuhan yang harus dijaga. Sebab, dengan itu semua alam bisa menjadi sarana penguat dan pembantu kehidupan spiritual, bahkan sebagai sarana rahmat.

Jika dilihat dari uraian tersebut, krisis lingkungan yang terjadi di dunia khususnya yang terjadi di Indonesia saat ini tidaklah murni disebabkan oleh faktor alam saja, melainkan ada faktor besar yang menyebabkan hal itu, yaitu faktor yang berasal dari manusia. Krisis lingkungan disebabkan karena cara pandang pola hubungan yang salah. Selama ini manusia cenderung menggunakan cara pandang pola hubungan yang cenderung kurang harmonis. Manusia cenderung menggunakan pola hubungan antroposentrisme (lebih toleran biosentrisme), materialisme, pragmatisme, kapitalisme, dan semisalnya. Semua pola hubungan tersebut masalah pola hubungan yang cenderung mementingkan makhluk-makhluk biotik (khususnya manusia) dan hal-hal yang bersifat materi. Padahal alam ini tidak hanya dihuni oleh makhluk-makhluk biotik. Melainkan terdiri dari makhluk biotik dan abiotik yang keduanya tidak bisa hidup sendiri-sendiri tetapi saling membutuhkan. Selain itu, pola hubungan tersebut juga masih sangat dangkal karena tidak mementingkan keharmonisan, melainkan mementingkan kepentingan pribadi.

Untuk mengatasi krisis lingkungan tersebut Seyyed Mohsen Miri sebagaimana yang dikutip Imam, membagi dua pendekatan sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan baik secara individual maupun sosial. *Pertama*, pemecahan krisis tersebut melalui pertimbangan atas segala sesuatu yang terlihat langsung, membuat perubahan jangka pendek dan membuat sesuatu perencanaan ulang. *Kedua*, pemecahan krisis melalui penjabaran sebab dan faktor yang

filosof lingkungan, ekosentrisme, dan ekosufisme.

Kedua, jika dianalisa menggunakan konsep *ecosophy* dalam pandangan Nasr, krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia mulai dari luapan lumpur di Sidoarjo, banjir bandang Garut, sampai pada kebakaran hutan Sumatera dan Kalimantan semuanya diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Adapun ulah tangan manusia tersebut tercermin pada beberapa hal. *Pertama*, mereka cenderung bersikap antroposentris (lebih toleran biosentris), materialis, pragmatis, kapitalis, dan semisalnya. Mereka telah mendesakralisasi alam, alam sudah tidak dinggap suci yang pantas untuk dijaga serta dirawat. *Kedua*, mereka tidak mengerti dan memahami kewajiban dirinya sebagai *khalifah* yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan menguasai alam (dengan bijaksana). *Ketiga*, melakukan apapun terhadap alam dengan dasar hawa nafsu bukan berdasarkan aturan-aturan alam (*sunnatullah*). *Keempat*, mereka kurang mengerti dan memahami bahwa sejatinya alam dan isinya adalah cerminan dari Tuhan. Menjaga, merawat, dan menghormati alam sama dengan menjaga, merawat, dan menghormati Tuhan melalui ayat-ayat *qauniyah*-Nya yang juga sebagai pelengkap ayat-ayat *qauliyah*-Nya.

Untuk mengatasi krisis lingkungan tersebut, Nasr memberikan dua tawaran, yaitu *pertama*, perumusan kembali nilai-nilai kearifan perennial Islam mengenai tatanan alam. *Kedua* adalah memperluas kesadaran akan ajaran syari'ah mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan alam dan memperluas bidang aplikasinya sesuai dengan prinsip syari'ah itu sendiri.

